

Gambar 70 (hal.71 atas)
Istana Pagarruyung,
Sumatera Barat.

Gambar 71 (hal.71 bawah)
Kripik Sanjay penganan
ringan khas Minangkabau,
banyak dijual di Pasar Atas,
Bukittinggi.

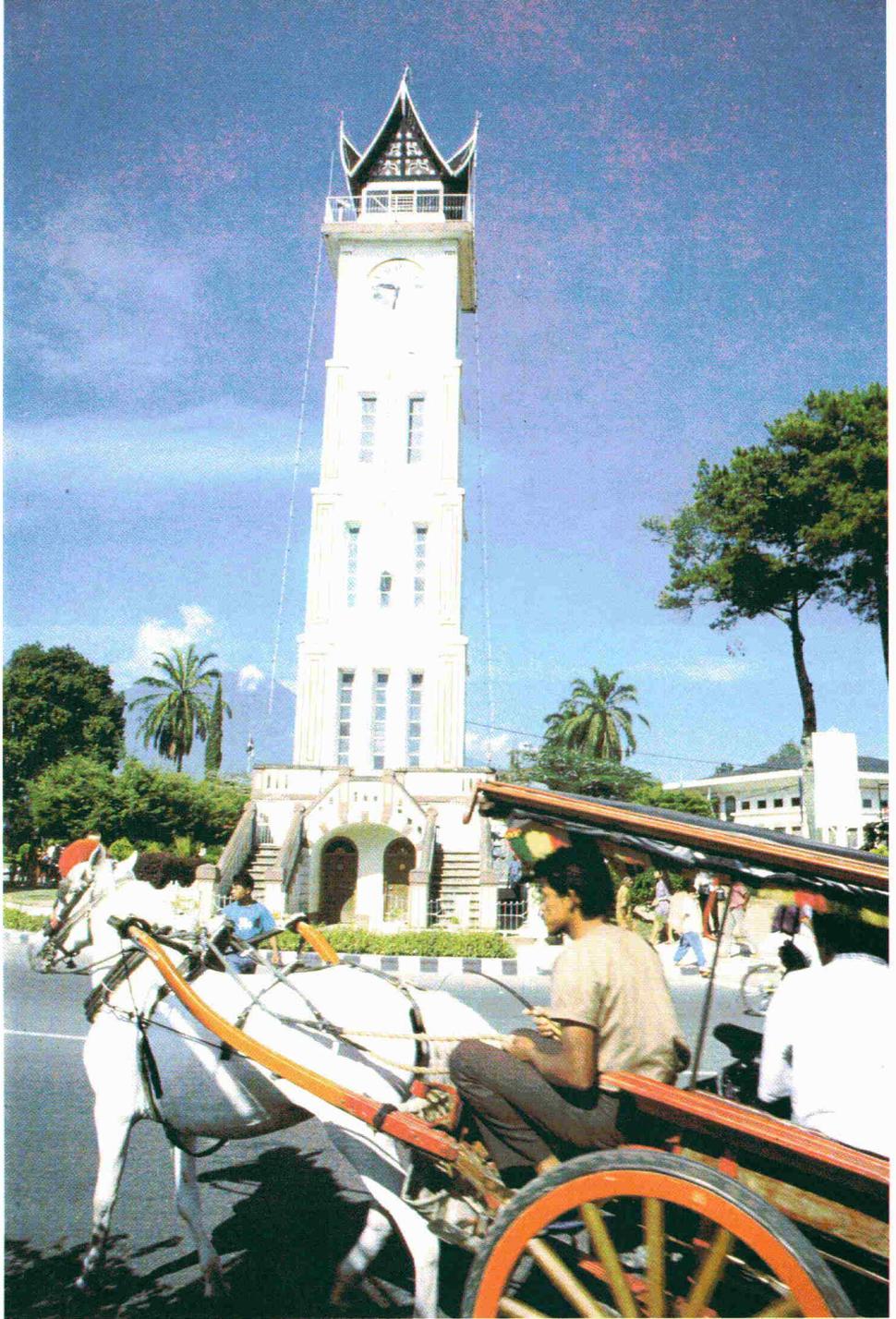
Corak *Kaluak*, dari kain
songket Minangkabau
(gambar di atas).

ukubangsa Minangkabau mendiami sebagian besar wilayah propinsi Sumatera Barat. Daerah aslinya merupakan tiga kesatuan wilayah adat yang disebut **luhak nan tigo** (wilayah yang tiga), yaitu : Luhak Agam (sekarang menjadi kabupaten Agam), Luhak Limapuluh Koto, dan Luhak Tanah Datar. Bagi orang Minangkabau ada satu daerah yang selalu dianggap sebagai asal nenek moyang mereka, yaitu Pariaman - Padang Panjang yang terletak di kaki Gunung Merapi.

Asal-usul nama Minangkabau sangat beragam, tetapi berdasarkan dongeng setempat nama itu berasal dari peristiwa kemenangan orang Minangkabau dalam adu kerbau dengan orang-orang kerajaan Majapahit yang ingin merebut wilayah ini. Kata “minangkabau” diambil dari sejenis benda tajam yang disebut **minang**, yang dipasang pada moncong anak kerbau yang diadu tersebut sehingga dapat mengalahkan kerbau yang lebih besar. Ada pula yang beranggapan, bahwa asal nama “minangkabau” bukan dari peristiwa adu kerbau, melainkan sudah ada sejak dahulu. Anggota-anggota sukubangsa ini lebih suka menyebut daerah mereka dengan sebutan **Ranah Minang** (tanah Minang), dan menyebut diri mereka dengan **urang Minang** atau **urang Awak**.

Bahasa yang digunakan orang Minangkabau termasuk ke dalam rumpun bahasa Melayu yang amat dekat dengan bahasa Indonesia. Kata-kata Indonesia dalam bahasa Minangkabau hanya mengalami sedikit perubahan bunyi, seperti “tiga” menjadi “tigo”,





“lurus” menjadi “luruih”, “bulat” menjadi “bulek”, “empat” menjadi “ampek” dan sebagainya.

Sebagian besar orang Minangkabau menjalankan mata pencaharian di sektor pertanian, terutama bertanam padi di sawah irigasi dan tadah hujan. Tanaman perkebunan yang dihasilkan adalah karet, kelapa sawit, cengkeh, lada, tembakau, dan kelapa. Usaha peternakan dikembangkan di kabupaten Limapuluh Koto, Solok, dan Pesisir Selatan, dengan hewan yang dipelihara seperti kuda, sapi, kerbau, dan berbagai jenis unggas. Sedangkan bagi penduduk yang bermukim di sepanjang pesisir mengusahakan penangkapan ikan. Dewasa ini banyak orang Minangkabau yang menjadi pedagang, pegawai, dan lain-lain.

Dalam sistem kekerabatan, untuk menghitung garis keturunan ditarik menurut garis ibu (matrilineal). Seseorang yang lahir dalam satu keluarga akan masuk dalam kelompok kerabat ibunya, bukan kelompok kerabat ayahnya.

Seorang ayah berada di luar kelompok kerabat istri dan anak-anaknya. Menurut adat, seorang perempuan tidak meninggalkan rumah keluarganya setelah menikah. Sementara seorang laki-laki bila menikah tidak tinggal di rumah istrinya. melainkan tetap tinggal di rumah orangtuanya.

Kelompok kekerabatan terkecil disebut paruik (perut), yaitu orang-orang yang berasal dari satu garis ibu dan mewarisi sebuah rumah **gadang**. Sebuah paruik dipimpin oleh **penghulu andiko** atau **kapalo paruik** yang dipilih dari dan oleh warga paruik lainnya. Sebuah paruik dapat dikatakan memiliki ciri-ciri sebuah **corporate group**, karena mempunyai pemimpin, sejumlah harta (**harto**), dan harta warisan (**pusako**).

Peranan seorang laki-laki, dalam hal ini seorang suami, tidak jelas batasnya

Gambar 72 (hal.72)
Jam Gadang di Bukittinggi bangunan monumental yang amat terkenal, yang seolah telah menjadi salah satu identitas Sumatera Barat.

Gambar 73 (bawah)
Mempelai Minangkabau dalam kostum adat, di pelaminan yang semarak dan kaya warna.



Gambar 74. Lingkungan yang masih menjaga tradisi adat dengan mempertahankan arsitektur bangunan dan situasi kedaerahan di Desa Naras, Bukittinggi. Akulturasi bagi mereka merupakan hal yang alamiah, maka rumah berarsitektur modern dengan antena parabola sah-sah saja berdampingan dengan rumah bercorak tradisional.



dalam kelompok kekerabatan. Pertama, karena sistem kekerabatan berdasarkan prinsip matrilineal yang mana peranan ayah dalam rumah tangga amat kecil, sebaliknya saudara laki-laki ibu yang lebih banyak berperan. Suami dalam lingkungan rumah istrinya disebut **sumando**, sedangkan dalam lingkungan rumah ibunya dia disebut **tungganai**, yaitu orang yang bertanggung jawab atas saudara perempuan beserta anak-anaknya. Kedua, karena keluarga intinya sendiri tinggal dengan keluarga senior dari pihak istrinya yang bersama-sama tinggal di rumah **gadang** (rumah komunal).

Sebuah paruik bisa sama dengan sebuah **kaum** tetapi bisa juga terdiri atau sejumlah kaum. **Kaum** adalah keluarga luas matrilineal yang dipimpin oleh **mamak** (saudara laki-laki tertua ibu). Sedangkan kelompok kekerabatan terbesar disebut **suku** yang bukan merupakan kesatuan teritorial, karena anggota-anggota suatu suku tinggal menyebar di mana-mana. Ciri yang menunjukkan suatu suku dapat diketahui dari namanya. Di Minangkabau terdapat banyak suku, tetapi yang dianggap paling utama adalah empat suku, yaitu **Koto, Piliang, Bodi, dan Chaniago**.

Kelompok kekerabatan yang bisa dikatakan bersifat genealogis sekaligus teritorial adalah **kampueng**, yang merupakan klen matrilineal yang mendiami suatu wilayah tertentu dan mewarisi sebuah rumah adat. Pemimpin sebuah **kampueng** disebut **penghulu kampueng**.

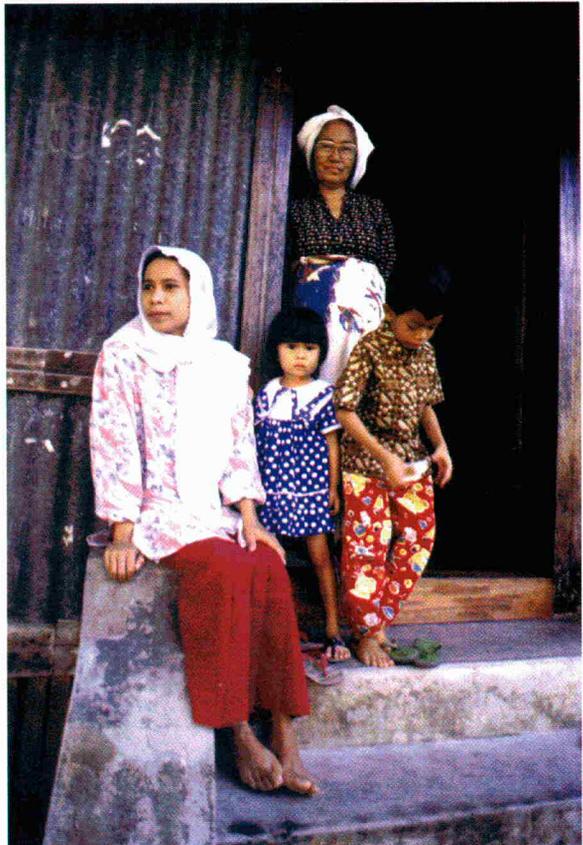
Sistem perkawinan orang Minangkabau bersifat **eksogomi suku**. Pihak pemberi laki-laki disebut **bako**, sedangkan pihak penerima laki-laki (karena orang Minang menganut adat menetap sesudah menikah yang matrilineal) disebut anak pisang. Ikatan kekerabatan antara pihak bako dan anak pisang ini disebut **pasumandan**. Perkawinan yang dianggap ideal adalah antara seorang laki-laki dengan anak perempuan ninik-mamaknya. Dalam suatu perkawinan sebenarnya tidak ada mas kawin dari pihak laki-laki kepada pihak perempuan. Sebaliknya, kadang-kadang justru pihak perempuanlah yang memberi sejumlah uang atau barang (uang jempunan) kepada pihak laki-laki.

Kesatuan hidup setempat berupa sebuah desa yang disebut **nagari** terdiri atas dua wilayah, yaitu tempat pemukiman utama dan pusat desa, serta **taratak** yang merupakan daerah ladang dan hutan. Pada masa lalu setiap nagari mempunyai otonomi sendiri, dan secara demokratis **dipilih seorang kapolo nagari** (kepala desa) atau **wali nagari**. Setiap nagari terdiri dari beberapa buah kampung yang biasanya dihuni oleh suatu suku tertentu.

Secara fisik dalam sebuah nagari harus memiliki mesjid, balai adat, pasar, jalan desa, dan lapangan. Mesjid, balai adat, dan pasar biasanya terletak di tengah-tengah desa. Nagari juga merupakan desa dengan beberapa rumah gadang tempat sebagian besar penduduk bermukim.

Pada masyarakat Minangkabau yang cenderung egaliter dan demokratis, secara kasar ada pelapisan sosial yang hanya berlaku digambarkan melalui istilah-istilah **kemanakan tali**

Gambar 75.
Anak, Cucu, dan nenek, tiga generasi di depan rumah tradisional mereka desa Kota Malintang, di tepian Danau Maninjau.





Gambar 76. Agama Islam menjadi pedoman hidup yang utama, di samping adat-istiadat, bagi masyarakat Minangkabau. Maka mesjid, dalam jumlah yang cukup banyak, selalu terdapat di setiap perkampungan, sebagai salah satu pusat kegiatan adat dan keagamaan.

pariuk, kamanakan tali budi, dan kamanakan bawah lutuik. Golongan yang pertama merupakan keturunan langsung dari keluarga pendatang pertama pada suatu wilayah, yang disebut **urang asa** (orang asal). Golongan selanjutnya merupakan keturunan dari keluarga yang datang kemudian. Sedangkan golongan yang terakhir merupakan keturunan orang-orang yang menghamba pada urang asa.

Perbedaan kelas sosial yang tajam dalam masyarakat boleh dikatakan tidak ada. Hanya tampak sedikit pada tingkat kepemimpinan, karena selain **penghulu andiko** (penghulu utama) di kenal pemimpin adat lainnya yang disebut **tungku tigo sajarangan** (tungku tiga sejarangan), terdiri dari **ninik-mamak** (orang tua-tua bijaksana), **cadiak pandai** (orang pintar), dan **alim ulama**. Pada masa sekarang sistem kepemimpinan adat seperti itu sudah terdesak oleh sistem pemerintahan nasional.

Agama Islam merupakan pedoman hidup yang utama di samping adat-istiadat. Orang Minangkabau memiliki prinsip adat basandi syarak, syarak basandi Kitabullah, yang artinya "adat didasarkan pada syariat/hukum agama dan syariat bersumber pada Al-Qur'an". Adat berfungsi untuk mengukuhkan ajaran agama Islam.

Meskipun hampir seluruh orang Minangkabau memeluk agama Islam dengan taat, namun sisa-sisa kepercayaan lama yang animistis dan dinamistis masih bisa dijumpai di beberapa tempat.

Kesenian Minangkabau mengambil dari lingkungan alam. Pada rumah gadang dikembangkan motif-motif ukiran flora dan kaligrafi. Motif binatang dan manusia hampir tidak ditemukan lagi, mungkin karena pengaruh kebudayaan Islam.

Di kalangan masyarakat Minangkabau hidup dan berkembang berbagai jenis kesenian, seperti seni suara, seni tari dan gerak, seni lukis, serta seni sastra. Ke dalam seni suara termasuk **dendang**, **indang** (zikir), **barjanji**, **indang salawat**, dan **ratok**. Penyajiannya biasanya diiringi dengan alat-alat musik seperti **saluang**, **bansi**, **talam**, **rebana**, dan lain-lain. Seni tari mengambil gagasan dari dinamika alam sekitar. Masyarakat juga mengembangkan suatu teater rakyat yang disebut **randai**, serta tarian yang mempertontonkan kekebalan (**dabus**).

Gambar 77
Surau dengan lingkungan asri dan mempertahankan tradisi, di Desa Naras, Bukittinggi. Hampir di setiap lingkungan masyarakat Minang selalu ada tempat ibadah, menunjukkan kuatnya agama Islam di daerah tersebut.

